

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan yang sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab (Depdiknas, 2003). Pendidikan tidak hanya mengembangkan dari aspek kognitif, tetapi dari aspek afektif, keterampilan, dan karakter.

Siswa dibekali dengan pendidikan yang berupaya untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkembang dalam kemampuan serta membentuk watak dan karakter yang ditanamkan sejak dini. Pendidikan karakter merupakan hal yang penting karena melibatkan semua pihak, baik di lingkungan keluarga, masyarakat serta lingkungan pendidikan. Pendidikan karakter dapat mengembangkan kecakapan yang dibutuhkan oleh siswa untuk hidup pada abad 21, diantaranya kecakapan berpikir kritis, kreatif, kecakapan berkomunikasi, dan kerja sama dalam pembelajaran (Kemdikbud, 2019).

Lickona menjelaskan bahwa pendidikan karakter sangat erat hubungannya dengan pendidikan moral yang mana terdapat konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*) (Lickona, 1992). Tiga komponen tersebut dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung dengan pengetahuan mengenai kebaikan, keinginan berbuat baik dan melakukan perbuatan baik. Lickona menjelaskan pendidikan karakter merupakan usaha seseorang dalam keadaan sadar untuk mewujudkan kebajikan yang bertujuan untuk membantu, memahami, peduli serta melaksanakan nilai-nilai etika.

Pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat berhubungan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di negara Indonesia. Adapun krisis moral tersebut antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, kejahatan terhadap teman dan lain sebagainya. Di Indonesia, istilah Pendidikan karakter mulai dicetuskan Ketika bangsa Indonesia mengalami

krisis multidimensional, Pendidikan dikatakan gagal dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Lembaga Pendidikan dinilai gagal memenuhi tujuan Pendidikan. Berbagai Upaya yang dilakukan untuk memperbaiki kualitas seperti kurikulum, peningkatan anggaran atau standarisasi kompetensi Pendidikan.

Pada era sekarang anak sudah berada di fase generasi gen *alpha* yang mana terlahir pada zaman dunia digital dan memiliki kemampuan untuk menavigasi teknologi dengan mudah. Era digital ini menjadikan para pendidik agar bisa beradaptasi mengajarkan dan menghasilkan siswa yang bisa menempatkan diri di tengah terjadinya perubahan teknologi informasi yang sangat cepat. Pembentukan karakter sejak dini akan menumbuhkan karakter anak bangsa yang baik dan menjadi kunci utama dalam pembangunan bangsa. Sehingga kasus-kasus kemerosotan moral peserta didik yang hidup pada era digital dan juga di masa yang akan datang dapat dihindari (Nelliraharti et al., 2023).

Mengacu pada tujuan pendidikan, bawa pendidikan bertujuan untuk membentuk seorang individu yang memiliki kepribadian dan berperilaku baik, sesuai dengan kaidah dan nilai-nilai moral dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, pemahaman mengenai nilai-nilai moralitas merupakan bekal utama seorang anak untuk menjadi manusia yang berkarakter sesuai dengan jati diri bangsa. Pemahaman mengenai nilai moral tersebut dapat diperoleh siswa melalui pendidikan moral.

Kebijakan pemerintah mengenai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sudah dicanangkan sejak tahun 2017 bertujuan untuk memperbaiki sikap dan karakter siswa yang berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila. Sesuai dengan Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pasal 3 yang mengatakan bahwa PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab (Perpres No. 87, 2017).

Perkembangan karakter toleransi merupakan salah satu indikator keberhasilan bagi bangsa. Para ahli pendidikan telah mengembangkan 18 karakter salah satunya yaitu toleransi. Penerapan nilai-nilai karakter termasuk pada nilai toleransi dalam satuan pendidikan yang dilakukan berdasarkan strategi pelaksanaan yang tercantum di dalam panduan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah (Kemendiknas, 2010). Siswa dibekali dengan pendidikan karakter agar dapat menjalankan tugas menjadi bangsa Indonesia yang bisa menerima perbedaan dalam lingkungan masyarakat.

Beberapa penelitian menjelaskan pentingnya untuk mengembangkan karakter toleransi. Seseorang yang memiliki toleransi akan merasa nyaman dengan keberadaan orang lain yang memiliki perbedaan dan toleransi akan menjadi bekal hidup masyarakat di Indonesia untuk menghadapi berbagai perbedaan tersebut (Latifah et al., 2022; Shaukat & Pell, 2020). Seseorang yang toleran akan selalu membuat pemikiran dan penilaian pribadi secara cermat pada setiap pengambilan keputusan (Mahpudz et al., 2020). Pembentukan karakter penting untuk mengarahkan pada penciptaan suatu masyarakat yang menempatkan demokrasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang berlandaskan pada Pancasila, UUD, dan norma-norma yang berlaku di masyarakat (Wijaya et al., 2019).

Indonesia merupakan masyarakat yang multikultural dengan begitu dapat menjaga keharmonisan meskipun dengan berbagai macam keanekaragaman suku, ras, agama, bahasa dan budaya yang mengharuskan setiap individu memiliki karakter toleransi. Selain harus memiliki karakter toleransi, generasi muda ini juga diberikan pendidikan moral sejak dini untuk memiliki nilai moral dalam diri siswa. Harapan yang selalu disampaikan adalah bangsa Indonesia selalu utuh, bersatu, demokratis, adil, makmur tanpa diskriminasi yang sejalan dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika. Namun kenyataannya, karakter toleransi serta nilai moral yang dimiliki di Indonesia cukup memprihatinkan. Warga negara Indonesia cenderung masih memiliki sikap tidak toleransi antar sesama (Foundation & Lembaga Survei Indonesia, 2018). Sikap intoleran tidak bisa terus menerus dibiarkan, karena semakin

lama sikap ini akan menghancurkan suatu negeri dengan brutal (Latifah et al., 2022).

Konflik sosial sering terjadi dalam keragaman yang dimiliki bangsa Indonesia sehingga karakter toleransi akan menebal ditandai dengan meningkatnya rasa benci dan saling curiga antar sesama dan semangat kebersamaan serta toleransi dalam masyarakat semakin memudar. Banyak gesekan yang terjadi di masyarakat Indonesia yang dipicu oleh rendahnya nilai toleransi, sehingga menimbulkan konflik berbau SARA seperti Suku, Ras, Agama, dan Antar Golongan (Purwati et al., 2022). Sikap saling menghargai sesama pun juga menjadi berkurang. Apabila karakter toleransi tidak melekat pada setiap individu, akan terjadinya suatu pertikaian yang saling mengolok-olok budaya masing-masing dan tidak adanya sikap saling menghargai keragaman bangsa. Sedangkan toleransi sendiri menjadi kekuatan karakter yang menumbuhkan perdamaian dan menggantikan budaya konflik dengan budaya damai (Silsil et al., 2022).

Permasalahan tersebut ditemukan di Sekolah Dasar yang mana siswa masih banyak yang kurang peduli terhadap lingkungan sosialnya, melanggar aturan sekolah, kurang menghargai perbedaan yang ada di lingkungan sekolah, serta kurangnya kesadaran siswa dalam bersikap toleransi dan bertingkah laku. Permasalahan tersebut juga terlihat pada saat observasi dilapangan. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SD Kartika 1-10 Padang pada bulan Maret 2023 bahwa peneliti melihat pada saat proses pembelajaran khususnya pada pembelajaran IPS, ditemukannya karakter toleransi dan pemahaman mengenai nilai moral pada siswa masih tergolong rendah. Siswa di dalam kelas memiliki beberapa perbedaan suku, budaya, dan ras maka siswa perlu diajarkan bagaimana cara mengimplementasikan suatu sikap menghargai dan menghormati terhadap keragaman yang ada di kehidupan sekitar yang dimulai sejak dini agar dapat berinteraksi dengan baik dalam lingkungannya. Kenyataan yang terlihat di lapangan, masih ada siswa kurang menghargai serta mendengarkan pendapat teman yang berbeda dengan dirinya. Pentingnya karakter toleransi tumbuh dan berkembang dalam diri individu, agar persatuan dan kesatuan bangsa



tetap terjaga dan keberagaman di Indonesia tidak terpecah dan selalu saling menghargai atas segala perbedaan (Izzati, 2021).

Karakter toleransi siswa dapat berkembang dengan adanya proses pendidikan yang dilakukan sejak dini. Di sekolah, pengembangan dan pembentukan karakter toleransi dapat diintegrasikan dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan pendekatan lingkungan yang luas berisikan materi, konsep serta nilai-nilai sosial dengan melihat capaian kompetensi yang dikembangkan dalam proses pembelajaran yang dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran dalam muatan IPS agar dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam berpikir dan memperluas cakrawala (Marzuki, 2012; Susanto, 2014).

Adapun model-model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan karakter toleransi siswa ini yaitu diantaranya model *Project Based Learning* yang mana menurut penelitian dari Trisnawati et. al., (2024) untuk menumbuhkan karakter toleransi siswa dengan cara mengembangkan buku teks peradaban makanan pokok berbasis PjBL dilihat dari perubahan sikapnya dalam kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran lainnya yang dapat digunakan untuk meningkatkan karakter toleransi yaitu model pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament* (TGT) yang mana terbukti diterapkan di kelas dapat meningkatkan sikap toleransi siswa (Kamila et al., 2024). Hal tersebut disebabkan karena adanya interaksi yang erat antara siswa dengan latar belakang yang berbeda dalam kelompok mereka. Model pembelajaran selanjutnya untuk meningkatkan karakter toleransi siswa yaitu menggunakan model Inkuiri. Peran guru dalam menerapkan pembelajaran aktif dengan metode Inkuiri terbimbing pada pembelajaran Pkn ini sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter toleransi siswa di Sekolah Dasar (Putri & Supriyadi, 2024).

Untuk meningkatkan karakter toleransi di kelas IV SD, peneliti menggunakan model dengan mengkombinasikan media pembelajaran yang sesuai agar guru dapat melakukan upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui kegiatan yang inovatif agar siswa aktif dan dapat mengembangkan sikap toleransi. Model pembelajaran yang digunakan

peneliti yaitu *Value Clarification Technique* (VCT) yang mana sangat cocok digunakan untuk mengembangkan karakter toleransi pada siswa.

Berkaitan dengan penerapan model *Value Clarification Technique* (VCT) dalam pembelajaran, beberapa penelitian tentang penggunaan model *Value Clarification Technique* (VCT) untuk meningkatkan toleransi telah banyak dilakukan. Toleransi siswa dapat meningkat dengan menerapkan model pembelajaran VCT Gejala Kontinum, sehingga model VCT cocok digunakan untuk menanamkan nilai dan pembentukan sikap pada siswa dalam proses pembelajaran (Seran et al., 2022; Wardhani & Muryaningsih, 2019). Dengan mengimplementasikan model VCT dapat membangun karakter pada siswa dengan cara melakukan pembiasaan pada diri siswa (Marta & Efendi, 2019). Model VCT dapat mendorong siswa untuk bersikap toleransi dan dapat meningkatkan pembelajaran pada aspek afektif salah satunya semangat kebangsaan siswa yang membutuhkan sikap toleransi pada diri siswa (Alfiana et al., 2019; Raihana, 2021). Hal ini menyebabkan sikap toleransi yang dimiliki siswa menjadi meningkat dengan adanya pembelajaran menggunakan model VCT tersebut.

Teknik mengklarifikasi nilai atau VCT ini sebagai teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa (Sanjaya, 2008: 283). Melalui model VCT, siswa diarahkan mencari pemahaman mengenai nilai-nilai personal mereka termasuk nilai toleransi dan mengambil sikap yang konsisten terhadap nilai tersebut. Menggunakan model VCT dalam pembelajaran membantu siswa untuk mengklarifikasi nilai-nilai mereka sendiri, mempertimbangkan sudut pandang yang berbeda dari orang lain serta dapat memahami pentingnya toleransi dalam kehidupan bermasyarakat (Astawa et al., 2020).

Perbedaan dengan penelitian lainnya yaitu peneliti menggunakan media edukatif *puzzle* berbasis karakter sebagai alat penunjang dalam meningkatkan toleransi siswa. Dari penelitian sebelumnya belum terdapat menggunakan model VCT dikombinasikan dengan media *puzzle*.

Kebanyakan model VCT digunakan untuk meningkatkan toleransi siswa hanya menggunakan media gambar, video, dan cerita rakyat. Media *puzzle* ini bukanlah hal yang utama untuk meningkatkan karakter toleransi, namun media ini sebagai jembatan atau alat yang digunakan dalam pembelajaran yang dikombinasikan dengan model VCT sebagai metode dalam pembelajaran untuk meningkatkan karakter toleransi.

Alasan peneliti menggunakan media *puzzle* sebagai alat pembelajaran dalam meningkatkan karakter toleransi yaitu penggunaan media *puzzle* dapat lebih mudah untuk memahami dan menerima perbedaan pendapat serta keyakinan orang lain, media *puzzle* juga dapat membantu siswa untuk mengembangkan karakter toleransi dengan memahami dan menerima perbedaan tersebut. Efektivitas penggunaan media *puzzle* hanya sekedar penggunaan media dalam pembelajaran tidak dijadikan sebuah kesimpulan yang paten untuk dapat meningkatkan karakter toleransi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menggunakan model VCT dengan menggunakan media *puzzle* berbasis karakter untuk meningkatkan toleransi.

Berdasarkan penelitian terdahulu diketahui bahwa pengembangan media *puzzle* berbasis audio visual dengan penguatan karakter layak digunakan dalam proses pembelajaran dan dapat meningkatkan sikap toleransi siswa yang mana tercermin dari sikap yang mampu menghargai adanya perbedaan pada saat menguji kevalidan produk (Setyorini et al., 2022). Pengembangan media *puzzle* kebhinekaan dapat membantu siswa untuk menghargai setiap perbedaan yang ada, mencintai, dan menjunjung tinggi toleransi dalam kehidupan bermasyarakat (Sadhana, 2022). Media *puzzle* dengan berbasis kearifan lokal memuat nilai-nilai karakter sebagai salah satu sarana dalam mengembangkan karakter pada siswa, menimbang bahwa anak-anak lebih menyukai permainan ini karena dianggap menarik dan tidak membosankan (Utomo et al., 2019). Media edukasi *puzzle* dapat menjadi solusi penyampaian pendidikan karakter pada anak dan diperlukan rancangan media edukasi berupa *puzzle* berbasis pada pendidikan karakter (Mardiana et al., 2021).

Kebaharuan dari penelitian ini adalah merancang sebuah model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dengan menggunakan media *puzzle*, dimana model pembelajaran VCT yang dikombinasikan dengan media *puzzle* untuk meningkatkan karakter toleransi pada siswa secara bersamaan belum ada di teliti sebelumnya, namun demikian ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, hanya saja berbeda fokus pada materi yang diajarkan serta pada subjek dan pelaksanaan model dari penelitian tersebut.

Peneliti memilih menerapkan Model *Value Clarification Technique* (VCT) berbantuan media *puzzle* dan nilai moral siswa sebagai solusi untuk meningkatkan karakter toleransi pada pembelajaran IPS di kelas IV SD, karena model VCT memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir kritis, berdiskusi, dan memahami nilai-nilai yang mendasari toleransi. Sementara itu, media *puzzle* memberikan pengalaman belajar yang interaktif dan menyenangkan dalam memahami perbedaan dan keragaman. Media *puzzle* berbasis nilai toleransi juga dapat membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai keragaman budaya dan perbedaan yang ada (Wahid et al., 2022).

Peningkatan karakter toleransi pada pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh model pembelajaran, tetapi juga moral yang dimiliki dalam diri siswa. Menurut beberapa para ahli, toleransi merupakan bagian dari moral di antaranya, Kant (1785) menyatakan toleransi adalah bagian dari moralitas karena memungkinkan individu untuk menghormati hak-hak dan kebebasan orang lain. John Locke (1689) juga menganggap toleransi sebagai prinsip moral yang penting untuk menjaga keharmonisan dan kebebasan dalam masyarakat.

Nilai moral diartikan sebagai prinsip baik dan buruk yang melekat dalam diri seseorang (Ouska & Whellan, 1997). Meskipun moral terdapat dalam diri seseorang, namun nilai moral tetap berada dalam suatu sistem yang berwujud aturan. Dalam pribadi dengan karakter yang baik, pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral yang dimiliki secara umum bekerja sama untuk saling mendukung satu sama lain (Lickona, 1992).



Dengan adanya moralitas dalam diri seseorang, sikap toleransi dalam diri individu tersebut berkembang sehingga dapat mencapai kecakapan sosial dan mengembangkan kepribadiannya. Nilai moralitas dan sikap toleransi di kalangan siswa menuju pada pembentukan kepribadian yang utuh dan merupakan suatu dimensi penting dalam proses pendidikan (Laksono & Manik, 2023). Pendidikan memiliki peranan penting dalam membentuk diri anak serta nilai moral penting dalam kehidupan yang bertujuan agar siswa dengan baik menjadi warga negara yang patuh terhadap aturan, hidup bertoleransi antar keberagaman dalam warga (Syaparuddin & Elihami, 2019).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan pendidikan karakter, khususnya dalam mengembangkan karakter toleransi pada siswa kelas IV SD. Melalui pendekatan yang tepat dan inovatif, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi individu yang menghargai perbedaan, memahami keragaman, dan mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama manusia.

Output dari pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah hasil belajar yang tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, melainkan aspek afektif juga sangat penting agar siswa dapat memecahkan permasalahan yang ada di kehidupan sehari-hari. Selain penanaman pada nilai-nilai, guru juga perlu mengembangkan pemikiran secara progresif yang disikapi dengan pandangan luas, menghargai, dan saling memahami agar nilai-nilai toleransi dapat terwujud secara nyata dalam praktik dunia pendidikan di sekolah.

## **B. Pembatasan Penelitian**

Peneliti memfokuskan masalah pada Peningkatan Karakter Toleransi Siswa dengan Model *Value Clarification Technique* (VCT) berbantuan Media *Puzzle* berdasarkan moralitas siswa dalam Pembelajaran IPAS melalui Materi Keberagaman Budaya di Kelas IV SD.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan karakter toleransi siswa dengan model *Value Clarification Technique* (VCT) berbantuan *Media Puzzle* dalam pembelajaran IPAS di Kelas IV SD dan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional?
2. Apakah terdapat pengaruh interaksi antara model *Value Clarification Technique* (VCT) dan moralitas terhadap karakter toleransi siswa?
3. Apakah terdapat perbedaan karakter toleransi siswa yang memiliki moralitas tinggi setelah belajar menggunakan model *Value Clarification Technique* (VCT) berbantuan *media puzzle* dan model konvensional?
4. Apakah terjadi perbedaan karakter toleransi siswa yang memiliki moralitas rendah setelah belajar menggunakan model *Value Clarification Technique* (VCT) berbantuan *media puzzle* dan model konvensional?

### D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis dan menguji:

1. Perbedaan karakter toleransi siswa dengan model *Value Clarification Technique* (VCT) berbantuan *Media Puzzle* dalam pembelajaran IPAS di Kelas IV SD dan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional.
2. Pengaruh interaksi antara model *Value Clarification Technique* (VCT) dan nilai moral terhadap karakter toleransi siswa.
3. Perbedaan karakter toleransi siswa yang memiliki moralitas tinggi setelah belajar menggunakan model *Value Clarification Technique* (VCT) berbantuan *media puzzle* dan model konvensional.
4. Perbedaan karakter toleransi siswa yang memiliki moralitas rendah setelah belajar menggunakan model *Value Clarification Technique* (VCT) berbantuan *media puzzle* dan model konvensional.